

Memotret Hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus

Portraying the Covid-19 Hoaxes at the Beginning of the Pandemic through a Corpus-Assisted Discourse Analysis

Devi Ambarwati Puspitasari^a dan Bayu Permana Sukma^b

^{a,b}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710

Pos-el: devi018@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 28 Januari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 29 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 10 Desember 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5152>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, ciri dan aspek yang melatarbelakangi kemunculan hoaks-hoaks Covid-19, khususnya hoaks yang muncul di Indonesia pada awal pandemi, yaitu bulan Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Analisis dilakukan dengan kerangka analisis wacana kritis yang didukung oleh linguistik korpus. Data dalam penelitian ini adalah korpus hoaks Covid-19 yang terkonfirmasi sebagai berita bohong dan telah dirilis oleh situs *TurnBackHoaks.ID* yang dikelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti hoaks Indonesia). Hoaks Covid-19 yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hoaks yang muncul secara berurutan selama 16 hari, yaitu tanggal 15 Maret hingga 31 Maret 2020. Korpus hoaks Covid-19 yang diteliti terdiri atas 94 teks, 2.367 tipe, dan 6.872 token. Korpus diolah menggunakan perangkat lunak *Antconc*. Analisis daftar kata, konkordans, dan kolokasi digunakan untuk melihat komposisi teks hoaks Covid-19 di Indonesia. Daftar kata yang dipilih berdasarkan hasil pengolahan korpus adalah kata dengan frekuensi tertinggi pada peringkat pertama sampai ke-50. Kata yang dipilih adalah kata selain preposisi atau yang dalam KBBI dilambangkan dengan simbol (*p*). Pemilihan kata non-preposisi bertujuan untuk mempermudah analisis data dengan kata kunci yang lebih khusus. Kolokasi yang dipilih adalah 1R (satu kanan) dan 1L (satu kiri). Analisis pada daftar kata dan konkordans digunakan untuk melihat kecenderungan isi teks hoaks. Sementara itu, analisis kolokasi bertujuan untuk melihat komposisi kata yang muncul pada teks-teks hoaks Covid-19. Hasil pengolahan korpus hoaks Covid-19 selanjutnya diperdalam dengan kerangka analisis wacana. Secara khusus, kerangka analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis dan mendalami konteks sosial dan politik dari hoaks yang beredar, khususnya hoaks yang melibatkan presiden sebagai simbol negara dan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tema hoaks terkait Covid-19 pada Maret 2020, yaitu hoaks bertema kesehatan (29%), kebijakan pemerintah (30%), kritik terhadap Presiden Joko Widodo (13%), dan keagamaan (5%). Terkait hoaks bertema kritik terhadap Presiden Joko Widodo, analisis dengan pendekatan wacana kritis menunjukkan bahwa pembuat hoaks memiliki ideologi yang berseberangan dengan Joko Widodo. Jika dirunut lebih jauh, hoaks-hoaks tersebut juga dapat dipandang sebagai gambaran dari kondisi sosial politik Indonesia pasca pilpres 2014.

Kata-kata kunci: Covid-19, hoaks, linguistik korpus, analisis wacana, media sosial

Abstract

This study aims to identify the themes, characteristics and aspects behind the Covid-19 hoaxes, particularly those appearing in Indonesia at the beginning of the pandemic, i.e March 2020. This study used a qualitative method by involving researchers as research instruments. The analysis was carried out through a critical discourse analysis framework supported by corpus linguistics. The data of this study are the Covid-19 hoaxes corpus which has been confirmed as fake news and has been released by TurnBackHoaks.ID website managed by MAFINDO (Indonesian Anti Hoaks Society). The hoaxes analyzed in this study were those which appeared sequentially for 16 days, from March 15 to March 31, 2020. The corpus of the Covid-19 hoaxes consisted of 94 texts, 2,367 types, and 6,872 tokens, processed by using Antconc software. The analysis of word lists, concordances, and collocations was used

to see texts' composition of Covid-19 hoaks in Indonesia. The word list selected based on the results of corpus processing is the word with the highest frequency in the first to fiftieth rank. The chosen words are those other than prepositions or which is denoted by the symbol (p) in Indonesian Language Official Dictionary. The selection of non-prepositional words aims to facilitate data analysis with more specific keywords. The selected collocations are IR (one right) and IL (one left). Word lists and concordance analyses are used to see the tendency of hoaks texts' content. Meanwhile, the collocation analysis aims to see the composition of words that appear in the Covid-19 hoaks texts. The results of the processing of the Covid-19 hoaks corpus were further deepened with a discourse analysis framework. In particular, the critical discourse analysis framework is used to analyze and explore the social and political context of circulating hoaks, especially hoaks involving the president as a symbol of the state and government. The results show that there are four hoaks themes about the Covid-19 in March 2020 i. e. health (29%), government policies (30%), criticism of President Joko Widodo (13%), and religion (5%). In terms of hoaks on criticism of President Joko Widodo, critical discourse analysis shows that the hoaks maker has the opposite ideology with him. These hoaks can also be seen as a portrayal of the socio-political condition in Indonesia after the 2014 presidential election.

Keywords: The Covid-19, hoaks, corpus linguistics, discourse analysis, social media

How to Cite: Puspitasari, Devi Ambarwati dan Bayu Permana Sukma. (2022). Memotret hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 243—261. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5152>

PENDAHULUAN

Hoaks masih jadi musuh bersama di era informasi dewasa ini, khususnya di Indonesia. Produksi dan penyebarannya semakin merajalela layaknya sebuah virus, terlebih melalui tren penggunaan media sosial di kalangan masyarakat saat internet dan ponsel pintar murah dapat diakses dengan mudah (Masyarakat Telematika Indonesia, dalam Panji, 2017). Produksi dan penyebaran hoaks di Indonesia secara masif mulai terasa pada masa perhelatan politik lima tahunan, seperti pemilihan presiden tahun 2014. Saat itu, berita palsu dengan mudah ditemukan pada status atau cuitan di media sosial, unggahan di grup-grup media sosial, dan pesan-pesan berantai di aplikasi pesan instan. Kini, berita palsu atau hoaks telah masuk ke berbagai ranah dan isu, dari politik hingga kesehatan, dari informasi terkait keamanan hingga informasi bencana alam. Bahkan, di tengah situasi pandemi Covid-19 hoaks juga tumbuh subur.

Produksi dan penyebaran hoaks marak terjadi ketika Covid-19 muncul di awal tahun 2020. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan bahwa hingga 5 Mei 2020 saja telah tercatat 1.401 konten hoaks terkait Covid-19 yang beredar di masyarakat (Ditjen Aptika Kemenkominfo, 2020). Hal ini sangat memprihatinkan karena penanganan pandemi Covid-19 berkaitan erat dengan informasi yang diterima oleh masyarakat. Informasi yang dikonsumsi masyarakat akan membentuk pola pikir dan sikap mereka dalam memandang virus tersebut. Informasi valid yang diterima masyarakat akan menghasilkan sikap dan tindakan yang benar dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tidak hanya berperan dalam menentukan kapan pandemi Covid-19 berakhir, hoaks juga turut mempengaruhi kondisi sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Hoaks terkait *lockdown* misalnya, dapat menciptakan kondisi beli panik (*panic buying*) di tengah masyarakat. Selain itu, hoaks terkait obat Covid-19 juga dapat memicu penggunaan obat-obatan yang justru dapat membahayakan nyawa orang yang mengkonsumsinya. Lebih jauh lagi, hoaks-hoaks yang menyudutkan pemerintah juga dapat mendelegitimasi kewenangan pemerintah dalam mengatasi pandemi. Secara psikologis, konsumsi hoaks yang terus-menerus juga dapat mengganggu kesehatan mental dan emosi masyarakat. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengancam stabilitas suatu negara, tidak terkecuali Indonesia.

Untuk memutus mata rantai penyebaran hoaks, khususnya hoaks terkait Covid-19, diperlukan penelitian-penelitian yang berpijak pada prinsip ilmiah. Melalui penelitian dari berbagai pendekatan, sifat dan motif produksi serta penyebaran hoaks dapat diungkap dan dipahami. Penelitian terkait hoaks sendiri telah menarik minat banyak peneliti dari berbagai

bidang ilmu, seperti informasi (Vamanu, 2019), komunikasi (Utami, 2018; Bachtiar, 2018), politik (Syaefullah & Perdana, 2019), psikologi (Kleinberg, Vegt, Arntz, & Verschuere, 2019; Pennycook, Mcphetres, Zhang, & Rand, 2020), informasi (Rahayu, & Sensusiyati (2020), dan bahasa (Aribowo, 2017; Wardani, 2017; Sukma, 2018; Ta'abudi, 2018; Salsabila & Suhardijanto, 2020; Sukma, 2020). Dari sudut pandang bahasa atau linguistik, misalnya, hoaks dapat dikaji dari fitur-fitur linguistik atau ciri-ciri kebahasaan yang kerap muncul pada artikel atau berita palsu. Dari fitur-fitur tersebut kemudian dapat digali kecenderungan atau motif yang melatarbelakangi pembuatan dan penyebaran sebuah hoaks.

Salah satu bidang kajian linguistik yang dapat mengambil peran dalam analisis teks hoaks adalah analisis wacana kritis (AWK). Sebagai sebuah pendekatan yang menitikberatkan hubungan antara bahasa, kuasa, dan ideologi (van Dijk, 1993; Fairclough, 1995; Wodak, 2001), AWK berguna dalam upaya membongkar maksud atau tujuan komunikatif dari sebuah teks atau wacana, khususnya teks-teks yang bersifat politis atau memiliki dampak politis.

Penelitian terkait hoaks dengan menggunakan kerangka AWK telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Bachtiar (2018), Sukma (2018), Fatmawati, Salzabila, & Rizkitama, 2019), A. E. Sukma (2019), serta Syaefullah & Perdana (2019). Pada penelitian-penelitian tersebut, beragam model atau kerangka AWK yang diajukan oleh para analis atau pakar wacana seperti Roger Fowler, Teun van Dijk, dan Norman Fairclough diaplikasikan dalam menganalisis teks berita hoaks dengan tujuan yang berbeda-beda.

Dalam penelitiannya, Bachtiar (2018) mengungkap tujuan dari pembuatan berita hoaks. Dengan menggunakan analisis model Fairclough, ditemukan bahwa pembuat teks hoaks memiliki motif untuk mempengaruhi ideologi dan persepsi pembacanya. Sukma (2018) dalam penelitiannya berusaha mendeteksi berita bohong melalui kerangka kerja Fairclough. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis formal (struktur linguistik) dan intertekstualitas dapat digunakan untuk melakukan pendeteksian dini sebuah hoaks. Hampir serupa dengan yang dilakukan oleh Sukma (2018), Fatmawati, dkk. (2019) juga menggunakan model analisis Fairclough (1995) dalam membangun sebuah alat pendeteksi hoaks sederhana berupa korpus sosial media yang mereka beri nama "KAPAK hoaks" (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten hoaks). Perbedaan antara kedua penelitian tersebut selain terletak pada data yang digunakan, juga terletak pada konsep Fairclough yang dipakai. Dalam penelitiannya, Fatmawati, dkk. (2019) mengadopsi tiga konsep Fairclough, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Selanjutnya, Syaefullah & Perdana (2019) juga menggunakan model Fairclough, khususnya dimensi tekstual, dimensi wacana, dan dimensi praktik sosio-kultural, untuk mengkaji keterkaitan hoaks dengan tema-tema primordial pada Pilgub DKI Jakarta tahun 2017. Sementara itu, Sukma (2019) dalam penelitiannya menggunakan model analisis Van Dijk (1993) untuk menyelidik dampak dan pengaruh hoaks terhadap masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam tulisan ini. Selain fokus kepada teks-teks hoaks terkait Covid-19, penelitian ini juga menggunakan pendekatan AWK yang didukung dengan metode lain, yaitu linguistik korpus. Penggunaan metode ini didasarkan pada alasan bahwa pendekatan AWK, seperti halnya pendekatan ilmiah lain, juga memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Beberapa kritikus menyatakan bahwa analisis dengan kerangka wacana kritis kadang kala dianggap kurang objektif, karena hanya mengambil data-data atau teks yang mendukung hipotesis atau agenda politik penelitiannya (Orpin dalam Fajri, 2019; Widdowson dalam Balfour, 2020). Oleh karena itu, untuk mendukung dan memperkuat analisis dengan kerangka AWK, diperlukan metode lain guna menghasilkan analisis yang lebih objektif dan akurat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung AWK adalah linguistik korpus.

LANDASAN TEORI

Linguistik korpus (LK) merupakan suatu metode linguistik yang mempekerjakan data dari bahan-bahan bahasa. Pengumpulan bahan bahasa untuk sebuah korpus berasal dari penggunaan bahasa dalam berbagai genre dan ragam, baik bahan lisan maupun tulis. Bahan bahasa untuk sebuah LK harus dapat dibaca oleh perangkat elektronik, khususnya komputer. Oleh karena itu, penyusunan sebuah korpus dari bahan lisan atau bahan yang tidak terbaca oleh perangkat komputer harus melalui proses transkripsi (Kridalaksana, 2008).

Korpus menjamin keragaman yang luas dan menghindari penggunaan bahasa yang sangat sempit seperti idiolek. Data tersebut disusun secara sistematis dan diakses secara elektronis. Metode LK kerap digunakan dalam penelitian linguistik deskriptif maupun terapan, seperti penyusunan kamus. Generalisasi dalam LK menjamin bahwa data yang digunakan benar-benar berasal dari penggunaan yang luas dan terhindar dari penggunaan subjektif (Kridalaksana, 2008).

Dalam penelitian, LK merupakan alat bantu untuk memudahkan pengolahan data bahasa dalam jumlah besar, seperti menghitung jumlah kata, melihat kecenderungan pemakaian kata, melihat klaster kata, dan lain sebagainya. Selain dalam bidang pengajaran bahasa, fitur-fitur korpus dapat dimanfaatkan dalam bidang-bidang kebahasaan yang lain, seperti sosiolinguistik dan forensik linguistik, khususnya kepengarangan. Signifikansi statistik dari penerapan LK juga dapat membantu mencari tingkat keumuman temuan penelitian dan kesimpulan (Chen & Flowerdew, 2018). Selain itu, linguistik korpus juga dapat meningkatkan "kepercayaan empiris" penelitian dengan menggunakan data bahasa dalam skala luas dan memberikan kredibilitas dan validitas untuk analisis (Charles, 2011).

Penelitian yang menggunakan data bahasa yang berasal dari media sosial memiliki kecenderungan muncul dalam jumlah besar. Dalam pengolahan dan analisis data media sosial, dibutuhkan pendekatan LK agar mampu memunculkan generalisasi yang lebih akurat. Selama ini, penelitian LK telah banyak digunakan untuk mendapatkan gambaran global yang lebih detail terhadap data kebahasaan (Chen & Flowerdew, 2018).

Kolaborasi antara AWK dan LK dapat memudahkan peneliti dalam memaparkan dua hal sekaligus dalam satu penelitian, yaitu sisi kuantitas dan kualitas (Baker, dkk., 2008). Penerapan pendekatan linguistik korpus yang menggunakan sejumlah besar data bahasa dapat memberikan kontribusi untuk memastikan objektivitas dan cakupan penuh (Baker, 2014) dan signifikansi statistik dapat membantu meningkatkan tingkat keumuman temuan penelitian dan kesimpulan (Gabrielatos & Baker, 2008). Di sisi lain, AWK menyediakan kerangka kerja penting untuk mengasimilasi konteks sosial dan politik ke dalam penelitian (Baker, dkk., 2008). Dengan demikian, kolaborasi antara keduanya dapat menghasilkan identifikasi pola linguistik sebuah data yang besar dengan detail statistik dan dilengkapi dengan analisis kualitatif yang mendalam.

LK sendiri telah banyak digunakan dalam penelitian pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Arab (Hizbullah, dkk., 2016) dan bahasa Inggris (Islamiah & Fajri, 2019). Kedua penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana dan sudah seluas apa pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Kedua penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa LK dapat dipakai untuk membuat peta penguasaan bahasa asing. Penelitian LK lainnya dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah besar data tuturan sosial media dan hasilnya menunjukkan bahwa LK dapat dimanfaatkan untuk mengenali pola tuturan media sosial (Puspitasari & Okitasari, 2021). Hal tersebut dimungkinkan karena penelitian dengan pendekatan LK mampu memberikan data daftar kata, kolokasi, dan konkordan secara rinci.

Penelitian-penelitian LK umumnya menggunakan data dari teks-teks baku, seperti buku, koran, atau hasil tulisan pembelajar bahasa asing. Namun belum banyak penelitian yang menggunakan data dari media sosial, khususnya hoaks. Umumnya, hoaks diteliti dalam jumlah kecil dan khusus dengan pendekatan-pendekatan tertentu, seperti sosial dan politik (Ahyad,

2017; Prabowo, 2019; Septanto, 2018) dan teknologi (Kumar, dkk., 2016). Sementara itu, penelitian yang memanfaatkan kolaborasi antara LK dan AWK umumnya ditujukan untuk analisis teks dengan tema sosial dan politik (Balliu, dkk., 2007; Fajri, 2020; Gabrielatos & Baker, 2008).

Di sisi lain, meskipun pendekatan AWK dengan bantuan LK semakin populer di kalangan peneliti atau analis wacana, penggunaan pendekatan ini belum banyak digunakan dalam mengkaji hoaks. Padahal, kolaborasi kedua pendekatan tersebut dapat berperan dalam membantu peneliti memahami fenomena hoaks, baik dari segi fitur teks maupun konteks yang melatarbelakangi kemunculannya.

Dalam teori AWK, bahasa dipandang sebagai praktik sosial dan oleh karena itu konteks penggunaannya dianggap sangat penting (Wodak, 2009). Hal tersebut menimbulkan dua implikasi. Pertama, wacana sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa membentuk hubungan dialektis antara peristiwa wacana (*discursive events*) dan kondisi sosial (situasi, institusi, dan struktur sosial) (Fairclough & Wodak dalam Wodak & Meyer, 2009). Sebagai konsekuensinya, wacana dapat “mengubah” dan “diubah” oleh kondisi sosial. Kedua, wacana memiliki implikasi ideologis. Artinya, wacana digunakan sebagai suatu tindakan terhadap dunia dan merupakan representasi dari realitas (Eriyanto dalam Kusno & Bety, 2017).

Kedua implikasi di atas menunjukkan bahwa ideologi dan konteks sosial dari wacana merupakan hal yang sangat penting di dalam AWK. Dengan seperangkat model AWK, hoaks sebagai peristiwa wacana dapat dibedah untuk mengetahui lebih jauh ideologi pembuatnya dan konteks sosial politik-budaya yang melatarbelakangi kemunculannya.

Dalam tradisi AWK terdapat berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan atau kerangka analisis yang paling banyak diadopsi adalah model AWK yang dikemukakan oleh Fairclough (1995). Pendekatan yang juga sering disebut dengan model analisis tiga dimensi ini terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Deskripsi merupakan analisis pada tataran teks (analisis tekstual); interpretasi merupakan analisis pada tataran konteks (analisis konteks situasional dan intertekstual); dan eksplanasi adalah analisis pada tataran praktik sosiokultural (Utami, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua komponen analisis yang disebutkan terakhir, yaitu interpretasi dan eksplanasi, karena dianggap dapat menyelidik wacana hoaks secara lebih makro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Data dalam penelitian ini adalah korpus hoaks Covid-19. Korpus tersebut terdiri atas 94 teks hoaks yang telah dirilis dan dikonfirmasi kesalahannya oleh laman *TurnBackHoaks.ID* yang dikelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Hoaks Indonesia). Hoaks Covid-19 yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hoaks yang muncul di masa awal pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia dan dirilis melalui laman *TurnBackHoaks.ID* (<https://turnbackhoaks.id>) secara berurutan selama 16 hari, yaitu tanggal 15 Maret hingga 31 Maret 2020.

Pengolahan korpus memanfaatkan perangkat lunak pengolah korpus *Antconc* (Anthony, 2011). Korpus hoaks Covid-19 terdiri atas 2.367 tipe kata, dan 6.872 token. Daftar kata yang dipilih berdasarkan hasil pengolahan korpus adalah kata dengan frekuensi tertinggi pada peringkat pertama sampai ke-50. Kata yang dipilih adalah kata dengan kelas kata selain preposisi atau dalam KBBI dilambangkan dengan simbol (p). Pemilihan kata non-preposisi bertujuan untuk mempermudah analisis data dengan kata kunci yang lebih khusus. Kolokasi yang dipilih adalah 1R (satu kanan) dan 1L (satu kiri). Analisis pada daftar kata dan konkordans digunakan untuk melihat kecenderungan isi teks hoaks. Selanjutnya analisis pada kolokasi bertujuan untuk melihat komposisi kata yang muncul pada teks-teks hoaks Covid-19. Hasil pengolahan korpus hoaks Covid-19 kemudian diperdalam dengan analisis wacana secara kritis

untuk melihat dominasi potret hoaks Covid-19 yang diterima masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan mengonfirmasi hasil pengolahan piranti korpus dengan analisis wacana.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, tabulasi data, penyajian data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui diskusi antar peneliti. Penarikan simpulan dari hasil pengolahan piranti korpus dan analisis wacana dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dominasi potret hoaks Covid-19, khususnya tema dan ciri Covid-19 yang beredar di masyarakat Indonesia di masa awal pandemi. Sementara itu, analisis wacana berbasis korpus bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sosial politik yang melatarbelakangi kemunculan hoaks-hoaks tersebut.

PEMBAHASAN

Analisis Daftar Kata (Word List)

Dalam memanfaatkan piranti korpus linguistik, *word list* adalah salah satu hal yang paling menarik dan penting. Fitur ini mampu menunjukkan frekuensi kata tertinggi hingga terendah secara detail (Anthony, 2011). Dalam berbagai perangkat pengolah korpus linguistik, daftar kata mampu memberikan gambaran topik suatu tulisan (Puspitasari, 2022). Meskipun demikian, kata kunci suatu tulisan tak selalu menduduki posisi kata dengan frekuensi tertinggi. Kata dengan frekuensi tertinggi atau rangking pertama umumnya justru ditempati oleh preposisi. Dalam bahasa Inggris, kata “*the*” sering berada di puncak frekuensi, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “*di*” adalah kata dengan frekuensi tertinggi, bahkan untuk semua katagori bidang tulisan ilmiah dan sastra.

Berdasarkan hasil pengolahan korpus yang berasal dari 94 data hoaks Covid-19, fitur kata kunci (*word list*) menunjukkan bahwa di masa awal pandemi terjadi di Indonesia, hoaks Covid-19 memunculkan 6.872 tipe kata. Artinya terdapat lebih dari enam ribu kata berbeda yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ragam bahasa percakapan media sosial, seperti bahasa gaul dan kata bahasa Indonesia yang dituliskan dengan ejaan yang berbeda atau cenderung dipendekkan. Munculnya lebih dari satu bahasa dan ragam bahasa dalam korpus dikarenakan hoaks adalah sebuah data yang memiliki keragaman tinggi, seperti halnya ciri data-data sosial media lainnya. Pengguna sosial media cenderung menggunakan Bahasa dan penulisan yang beragam sehingga ditemukan lebih dari satu bahasa dan ragam bahasa, bahkan ragam penulisan kata.

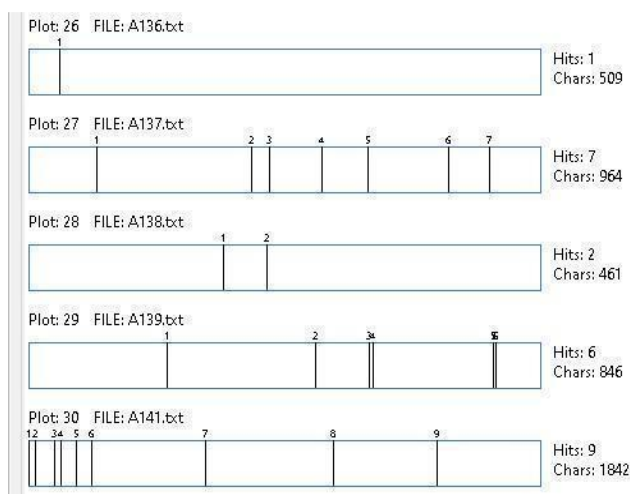
Hasil pengolahan fitur *word list* menunjukkan data frekuensi pemakaian kata sebanyak 2.357 peringkat (*rank*). Kata yang berada di puncak frekuensi adalah kata yang ada di peringkat pertama dengan jumlah pemakaian terbanyak, yaitu 179 kali. Berikut adalah tabel sepuluh besar daftar kata dengan frekuensi tertinggi dalam hoaks Covid-19

Tabel 1.
Daftar Kata dengan Frekuensi Tertinggi

Peringkat	Frekuensi	Kata
1	179	<i>di</i>
2	140	<i>dan</i>
3	114	<i>virus</i>
4	106	<i>yang</i>
5	103	<i>corona</i>

Peringkat	Frekuensi	Kata
6	91	<i>ini</i>
7	71	<i>dari</i>
8	71	<i>untuk</i>
9	66	<i>covid</i>
10	52	<i>dengan</i>

Seperti hasil pengolahan korpus pada umumnya, preposisi selalu berada di puncak frekuensi dan mendominasi (Puspitasari, 2022). Tabel di atas menunjukkan bahwa 70% daftar kata di sepuluh besar telah ditempati oleh preposisi dan 30% sisanya adalah kata benda. Dengan demikian, kata “virus”, “corona”, dan “covid” adalah daftar kata yang tepat untuk dianalisis untuk mengarahkan pemahaman terhadap potret hoaks Covid-19. Kata “virus” adalah kata benda pertama yang muncul dan diulang sebanyak 179 kali dari keseluruhan teks. Kemunculannya kata “virus” sendiri dalam sebuah hoaks, umumnya muncul paling sering sebanyak 9 kali, seperti tampak pada gambar plot konkordans (*concordance plot*) berikut.



Gambar 1. Plot Konkordans Kata “virus”

Pada data A141 kata virus diulang sebanyak 9 kali dengan rentang yang cukup dekat di awal teks dan rentang yang cukup jauh di pertengahan dan akhir teks. Hal tersebut berbeda dengan data A139, dimana frekuensi kata “virus” justru memiliki rentangan yang cukup dekat di bagian akhir teks dan rentangan yang cukup jauh di bagian awal teks. Rentangan yang cukup merata dapat ditemui pada data A137, dimana kata “virus” tersebar dari awal sampai akhir dengan rentangan yang hampir sama di setiap bagiannya. Berbeda dengan data A136 dan A138, keduanya memiliki tunggal plot, yaitu di bagian awal pada A136 dan di tengah pada A138.

Berdasarkan beberapa contoh plot konkordans kata “virus” di atas, rentang plot tidak hanya menunjukkan frekuensi suatu kata, tetapi sekaligus menyatakan penekanan terhadap kata tersebut. Rentang yang cukup dekat di awal teks menandakan judul dan penekanan-penekanan terhadap kata “virus” untuk menarik perhatian pembaca, sedangkan rentangan yang cukup dekat di bagian akhir bertujuan memberikan kesan kepada pembaca. Berikut adalah teks hoaks A141 dan A137.

Data 1

Virus Corona Bukanlah Virus, Sinyal 5G yang Sebenarnya Membunuh Orang, Bukan Virus
"Tahukah Anda bahwa virus Corona bukanlah virus, itu adalah 5G yang benar-benar membunuh orang dan bukan "virus" ... mereka mencoba membuat Anda takut dengan virus bodoh palsu ketika menara 5G sedang dibangun di seluruh dunia. China adalah yang pertama memiliki lebih dari 100.000 menara 5G, dan orang-orang di Wuhan adalah yang pertama terpengaruh olehnya. 5G sialan ini direncanakan bertahun-tahun yang lalu untuk menghilangkan populasi kita dan menjaga agar tetap pada status getaran rendah. Bill Gates adalah orang yang menciptakan ini bersama dengan entitas aneh yang mengendalikan dunia ini. Dia juga sedang membuat vaksin untuk apa yang disebut virus korona ini yang akan mereka coba paksakan pada semua orang. Vaksin ini sebenarnya adalah chip yang coba ditanamkan pada milyaran orang di seluruh dunia. Mereka benar-benar dapat memantau semua ya tindakan, pergerakan, keberadaan, dan pikiran melalui chip mikro kecil ini. Tidak hanya itu mereka dapat mengakhiri hidupmu melalui chip mikro dengan menekan sebuah tombol. Mereka tahu agar jutaan orang menggunakan vaksin ini, pertama-tama mereka perlu membuat virus palsu. Kalian manusia cukup dicuci otaknya untuk percaya dengan berita dan media di luar sana. BANGUN dan mulailah meneliti kebenaran di balik agenda aneh yang terus mereka buat ini. Kalian benar-benar ke luar dengan masker dan hal-hal menyebarkan KETIKA SEBENARNYA BAHKAN TIDAK ADA VIRUSSS. Para dokter China dan orang-orang yang Anda lihat di TV yang disebut terkena virus SEMUA AKTOR, omong kosong ini dituliskan SECARA BERLEBIHAN. Ini adalah menara 5G yang membunuh orang dan tidak ada masker di dunia yang dapat mencegah tingkat radiasi mereka yang menggoreng otak Anda. Jika kita tidak bangun SEKARANG omong kosong ini benar-benar membunuh kita, tapi tentu saja kalian akan berpikir aku gila karena mengatakan ini juga kan ??? apa kalian semua robot, robot yang terprogram" (File A141)

Data 2

"Novel Terbitan 1981 Ini Sudah Prediksi Kemunculan Corona di Wuhan Sebuah karya sastra novel, sudah memprediksi adanya serangan virus corona di Wuhan pada 2020. Novel itu berjudul "The Eyes of Darkness". Ditulis Dean Koontz. Novel yang diterbitkan pada 1981 itu, juga pernah diterbitkan The New York Times. Penulisnya, termasuk penulis best seller. Pada halaman 181 novel itu, sudah disebutkan tentang kemunculan sebuah virus dari Wuhan. Dalam novel itu, virus tersebut tidak dinamakan corona. Melainkan Wuhan-400. Dibuat ilmuwan China bernama Li Chen. Virus itu disebutkan sebagai senjata biologi yang sangat berbahaya dalam satu dekade. Virus itu akan berkembang biak dalam tubuh manusia, dan tidak akan tahan lama jika berada di luar tubuh. Di halaman lainnya disebutkan, pada tahun 2020, virus itu akan mewabah dari Lab Biologi di kota Wuhan. Dinyatakan juga kalau virus itu akan cepat hilang, tapi akan muncul kembali 10 tahun kemudian, lalu lenyap seterusnya" (File A137)

Kesan yang ditimbulkan pada Data 1 berbeda dengan Data 2. Pada Data 1, kata "virus" muncul sebanyak tiga kali pada baris pertama yang merupakan judul dari teks tersebut. Sangat terlihat bahwa teks tersebut ingin menarik perhatian pembaca dan memberikan penekanan kata "virus" pada judul. Kesan pertama pembaca saat membaca baris pertama teks ini adalah terkejut dan rasa ingin tahu, sehingga ada kemungkinan hoaks ini kecil untuk ditinggalkan atau tidak dibaca saat hoaks ini sampai atau diterima pembaca.

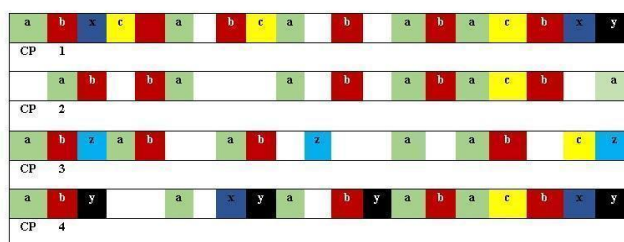
Berbeda dengan Data 2, kesan meledak dan mengejutkan tidak ditemukan pada baris pertama teks hoaks sehingga ada kemungkinan teks ini akan dilewatkan atau tidak dibaca saat diterima oleh pembaca. Tetapi ketika teks ini diterima dan dibaca oleh pembaca, teks ini mampu meninggalkan kesan saat pembaca selesai membacanya. Plot kata "virus" di akhir teks menggiring pembaca untuk membuat kesimpulan dan meninggalkan efek kepercayaan yang cukup tinggi.

Teks hoaks dengan dua jenis plot konkordans ini sangat berbahaya, karena memiliki kekuatan yang cukup kuat, diantaranya mengejutkan atau mengagetkan dan menggiring pemikiran pembaca untuk mempercayai suatu hal. Maka berdasarkan plot konkordans pula

sebuah teks hoaks dapat kita kenali ciri-cirinya, salah satu diantaranya adalah plot suatu kata tertentu dengan rentangan yang cukup dekat di bagian awal atau akhir teks.

Lebih jauh mengenai analisis daftar kata, peneliti melihat lebih jauh terhadap 100 kata pada peringkat teratas atau kata dengan frekuensi tinggi pada peringkat pertama hingga ke-100. Terdapat tiga kata yang memiliki persebaran plot cukup unik dan memiliki kekuatan terhadap sebuah hoaks. Tiga kata tersebut adalah “pemerintah”, “Jokowi”, dan “Islam”. Ketiga kata tersebut dipilih dengan tujuan melihat keterkaitan hoaks Covid-19 dan pemerintah, serta pandangan masyarakat pemeluk agama Islam terhadap Covid-19. Ketiga kata tersebut cukup berpengaruh, melihat ketiganya berada di peringkat seratus besar, artinya ketiga kata tersebut sering dipakai di dalam teks-teks hoaks.

Sebagai upaya melihat keterkaitan tiga kata tersebut dengan Covid-19, peneliti mengamati peta persebaran plot konkordans (*concordance plot*) dengan mengkombinasikan kata “virus”, “covid”, dan “corona”. Untuk mempermudah perumusan, kata “pemerintah”, “Jokowi”, dan “Islam” secara berturut-turut dilambangkan dengan simbol (x), (y), dan (z). Sedangkan kata “virus”, “covid”, dan “corona” secara berturut-turut dilambangkan dengan simbol (a), (b), (c). Keenam kata tersebut kemudian digabungkan dalam pengolahan plot konkordans dan ditemui hasil sebagai berikut.



Gambar 2. Plot Konkordans Gabungan Enam Kata

Tabel 2.
Rangkuman Komposisi Kata dan Isi hoaks

Jenis	Komposisi Kata	Isi hoaks
1.	virus, corona, covid, pemerintah, jokowi	pengumuman resmi dari pemerintah
2.	virus, corona, covid, jokowi	kritik terhadap kebijakan presiden joko widodo yang dianggap negatif (secara khusus menyerang jokowi)
3.	virus, corona, covid, islam	Covid-19 adalah azab allah
4.	virus, corona, covid	informasi ilmiah (sains & teknologi) tentang Covid-19

Gambar 2 adalah hasil pengolahan plot konkordans dari enam kata yang telah ditentukan dari keseluruhan data. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat model persebaran plot yang dominan pada teks-teks hoaks Covid-19. Jenis pertama adalah kombinasi istilah medis, yaitu “virus”, “covid”, dan “corona” dengan kata “pemerintah” dan “jokowi”. Teks hoaks jenis ini berisi tentang pengumuman resmi dari pemerintah yang ternyata palsu. Plot kelima kata tersebut umumnya tersebar merata di seluruh teks, menandakan bahwa terjadi pengulangan kata secara terstruktur, seperti pengumuman resmi pada umumnya. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

Data 3

“Menyikapi merebaknya wabah virus corona (Covid-19) di Indonesia khususnya DKI Jakarta, serta sesuai instruksi pemerintah dan Gubernur Provinsi DKI Jakarta sore ini bahwa untuk mencegah dan sebagai upaya preventif penyebaran virus corona (covid-19) untuk menutup sementara selama 2 minggu pasar regional tanah abang....” (File A166)

Pada Data 3 dan beberapa contoh lain, nama pemerintah kerap dicatut oleh pembuat hoaks untuk menciptakan kesan otoritatif pada informasi palsu yang mereka sebar. Dengan mengatasnamakan pemerintah, hoaks memiliki potensi untuk lebih dipercaya oleh pembacanya.

Isi teks hoaks akan sangat berbeda jika kata “pemerintah” tidak disandingkan dengan kata “jokowi”, artinya hanya terdapat empat kombinasi kata, yaitu “virus”, “covid”, dan “corona” dengan kata “jokowi” saja atau tanpa kata “pemerintah”. Kombinasi jenis kedua ini tidak lagi berisi pengumuman resmi palsu, melainkan berisi kritik terhadap kebijakan Presiden Joko Widodo yang dianggap negatif atau tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Beberapa teks hoaks juga secara khusus menyerang Presiden Joko Widodo atas kebijakan atau tindakan yang diambil terkait Covid-19. Berikut adalah salah satu contohnya.

Data 4

“OBAT YANG DIBELI JOKOWI DARI CINA KOMUNIS, SANGAT BERBAHAYA DAN BERAKIBAT KEMATIAN !!!!!
SURUH JOKOWI AJA YG MINUM OBAT TERSEBUT
Akibat tenggak obat Chloroquine...
Warga AS semaput langsung masuk kamar Mayat...
Mati...
Mati sia-sia akibat Chloroquine...
Obat ini dibeli jokowi dalam jumlah banyak...
Warga AS Tewas usai tenggak Chloroquine untuk cegah Corona
(File A144)

Pada Data 4, pembuat hoaks tidak hanya mengkritik presiden terkait obat Covid-19 berbahaya yang dibeli dari Cina, tetapi juga merendahkan presiden dengan memerintahkannya untuk meminum obat tersebut. Menarik dicermati, isu kedekatan Jokowi dengan Cina kembali diangkat oleh pembuat hoaks. Isu ini sebenarnya telah lama diembuskan sejak pemilihan presiden tahun 2014 untuk menjatuhkan Jokowi sebagai salah satu kandidat.

Isi teks yang berbeda juga ditemukan pada jenis kombinasi ketiga, yaitu dengan menambahkan kata “Islam” pada tiga kata utama virus”, “covid”, dan “corona”. Berdasarkan hasil temuan, semua teks hoaks dengan kombinasi empat kata tersebut umumnya menyatakan bahwa peristiwa pandemi Covid-19 adalah azab atau balasan dari Allah SWT atas perbuatan manusia yang tidak lagi sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa teks hoaks menceritakan kisah-kisah kezaliman yang dialami manusia dan Covid-19 adalah pembalasan dari Tuhan. Berikut adalah contohnya

Data 5

“Mashaa Allah Virus Corona Azab Allah SWT Asbab Do’a Wanita Islam Oighur Yang Dizalimi...
Alkisah seorang pria Banglades mimpi bertemu sosok virus Corona. Virus Corona bercerita dia hadir atas do’a seorang wanita islam oighur yang dizholimin. Maka Allah SWT mengirim saya untuk mengazab pelakunya. Sekarang kau mau ke mana tanya orang Banglades itu, saya mau ke negara Iran, karena disitu banyak yang melecehkan Al Alquran dan Sahabat Nabi Muhammad SAW. Setelah ke Iran sang virus akan ke India, soalnya di sana juga banyak penganiayaan terhadap orang Islam. Orang Islam yang tidak menjaga shalat 5 waktu juga merupakan incarannya. Dari berbagai

sumber. Semoga kita orang Islam bisa menjaga sholat 5 waktu, bagi pria berjamaah dimasjid dan selalu menjaga wudhu, aamiin.” (File A128)

Tema agama, khususnya Islam, merupakan tema yang cukup banyak ditemukan dalam hoaks-hoaks Covid-19. Selain memiliki efek persuasif yang besar karena latar belakang masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tema ini juga dianggap cukup efektif dalam memancing emosi pembacanya (Sukma, 2020; Ubaidillah & Hartanto, 2020). Data A128 merupakan contoh hoaks Covid-19 bertema agama yang sering ditemukan. Pada Data tersebut, informasi terkait Covid-19 dibalut dengan isu agama (Islam) yang kembali dibenturkan dengan Cina (yang direpresentasikan oleh ‘Oighur’ atau Uighur) untuk membangun sebuah narasi lama terkait kekejaman komunis Cina (Ubaidillah & Hartanto, 2020). Sebagaimana diketahui, tema agama tidak hanya muncul dalam hoaks terkait Covid-19. Tema ini telah lebih dulu populer dan jamak ditemukan pada hoaks di masa pemilihan presiden tahun 2014. Pada masa itu, kedua kandidat presiden kerap dikaitkan atau dibenturkan dengan agama tertentu.

Secara umum, teks hoaks Covid-19 didominasi oleh informasi-informasi medis, ilmiah, dan perkembangan teknologi terkait Covid-19. Berdasarkan plot konkordans, komposisi teks hoaks jenis ini didominasi oleh tiga daftar kata yang berada di puncak frekuensi, yaitu “virus”, “covid”, dan “corona”. Teks hoaks jenis ini tidak membawa nama pemerintah maupun Presiden Jokowi dalam isinya. Teks jenis ini juga tidak mengaitkan Covid-19 dengan istilah-istilah keagamaan. Teks-teks ini murni menginformasikan hal-hal medis dan ilmiah yang keliru atau belum terbukti kebenarannya. Berikut adalah contohnya.

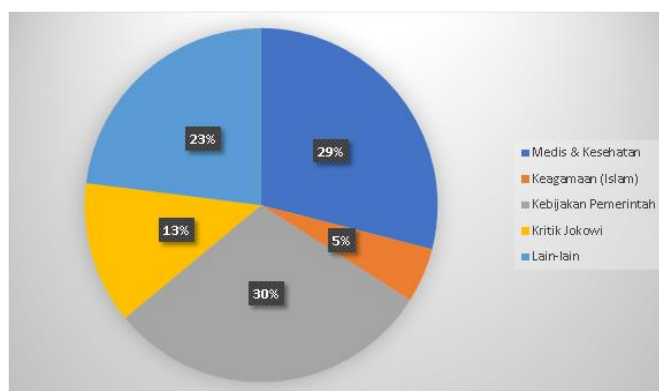
Data 6

Ganja Mampu Menangkal Covid-19

.... Prof. Dr. Musri Masman M. Sc seorang peneliti ganja. Ia mengatakan menurut dari beberapa sumber yang ia baca kandungan senyawa dalam tumbuhan ganja atau yang disebut CBD mampu mengendalikan pintu masuk virus ke dalam sel.... (File A130)

Data 6 merupakan contoh hoaks Covid-19 yang cukup lazim ditemukan, khususnya hoaks yang berhubungan dengan obat Covid-19. Pada jenis hoaks tersebut, nama ahli dari bidang medis kerap dicatut sebagai jaminan bahwa informasi palsu yang disampaikan layak dipercaya.

Berdasarkan analisis daftar kata dan plot konkordans, tidak ditemukan anomali komposisi kata “Islam”, “pemerintah”, dan “jokowi”. Analisis daftar kata dan pengolahan plot konkordans tidak menemukan satu teks hoaks yang mengandung ketiga kata tersebut dalam satu teks utuh. Dengan kata lain, tidak ada hoaks yang membenturkan antara agama Islam dan pemerintahan Presiden Joko Widodo terkait Covid-19. Hal tersebut dikarenakan hoaks pada masa awal pandemi, yaitu bulan maret 2020, lebih banyak menggambarkan informasi ilmiah dan medis seputar Covid-19, kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam pembatasan aktivitas dan wilayah, serta hal-hal non ilmiah terkait Covid-19. Belum ada pembahasan terkait keagamaan dan pemerintah, seperti setelah hampir setahun sejak Maret 2020, isu yang hangat di masyarakat adalah mengenai kebijakan pemerintah tentang vaksin dan sertifikasi halal. Tentu hoaks yang beredar pada awal tahun 2021 banyak berkisar mengenai hal itu.



Gambar 3. Isi Teks hoaks Covid-19

Berdasarkan hasil analisis daftar kata dan plot konkordans, dapat disimpulkan bahwa teks-teks hoaks Covid-19 pada awal kemunculannya berisikan empat hal, yaitu kebijakan atau pengumuman resmi dari pemerintah sebanyak 30%. Hoaks jenis ini merupakan hoaks terbanyak sepanjang Maret 2020. Jenis hoaks selanjutnya berisi kritik terhadap kebijakan Presiden Joko Widodo atau hal-hal lain yang menyangkut Jokowi secara personal sebanyak 13%. Hoaks berisi keterkaitan Islam dan Covid-19 tidak banyak muncul, yaitu hanya sebesar 5%. Sedangkan hoaks seputar kesehatan, hal-hal medis, dan ilmiah terkait Covid-19 berada di tempat kedua, yaitu sebesar 29% atau hampir sama besar dengan hoaks tentang kebijakan pemerintah. Terdapat pula sejumlah hoaks yang berisi tentang hal-hal lain seputar Covid-19, umumnya berisi keadaan di luar negeri, yaitu sebesar 23%. Teks-teks hoaks tersebut muncul dan tersebar di masyarakat melalui media sosial dan menimbulkan dampak tersendiri. Dampak mengenai persebaran hoaks tersebut tentu membutuhkan riset lebih lanjut, namun analisis dampak atau efek yang ditimbulkan sebuah isi hoaks masih dapat dianalisis dan diketahui dari kolokasi kata pada pembahasan berikutnya.

Analisis Kolokasi

Salah satu manfaat dari penelitian linguistik korpus adalah mengetahui kolokasi (*collocation*) atau keluarga kata (Puspitasari & Okitasari, 2021). Contohnya dalam suatu penelitian mengenai pemberitaan terkait Islam dan muslim dalam koran berbahasa Inggris di Australia, melalui analisis konkordans ditemukan satu fakta bahwa kata “*muslim*” berkolokasi dengan kata “*nation*” atau “*country*”, seperti *most populous muslim nation*, *largest muslim country*, *muslim majority nation*, dan *predominantly muslim country* (Fajri, 2020). Melalui analisis konkordans, sejumlah besar kolokasi suatu kata dapat dengan mudah ditemukan.

Pada bagian ini, penelitian ini fokus pada kolokasi kata “*virus*”, “*corona*”, dan “*covid*” sebagai kata-kata dengan frekuensi tertinggi pada korpus hoaks Covid-19. Pembahasan kolokasi pada ketiga kata tersebut difokuskan pada 50 kata terkuat (peringkat 1-50) berdasarkan hasil pengolahan piranti korpus. Analisis kolokasi pada ketiga kata tersebut dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum teks-teks hoaks dalam menggunakan ketiga kata tersebut, baik persamaannya, maupun perbedaannya. Tabel 3 adalah data kolokasi kata “*virus*”, “*corona*”, dan “*covid*” pada 1R (kanan) dan 1L (kiri) dan rangkuman kategori dari 50 kolokasi terkuat non-preposisi dari ketiga kata tersebut.

Tabel 3.
50 Kolokasi Terkuat dari Kata “virus”, “corona”, dan “covid”

Kategori	virus	corona	covid
istilah medis	corona, covid, virus, wabah, <i>disease</i> , vaksin	virus, covid, wabah, suspect, pasien, pandemi, vaksin	virus, pasien, corona, pandemi, wabah, vaksin, <i>disease</i>
kemunculan Covid-19	muncul,	terdeteksi,	mematikan, tiangkong, muncul,
kewilayahan/daerah	positif, baru,	positif,	positif, kasus, zone, merah,
penyebaran Covid-19	penyebaran, serangan, persebaran, penangkal, membunuh,	penyebaran,	penyebaran,
korban Covid-19	terpapar, tertular, terinfeksi, dampak, akibat, tertularkan, terjangkit, sebarakan,	kena, terkena, korban, jenazah, sebarakan,	terpapar, terkena, meninggal, sebarakan,
pencegahan Covid-19	sebarakan, rantai	korlab,	menangkal, pengawasan, pencegahan, mengakhiri, menyembuhkan, menghimbau, menangani, posko,
lain-lain	sinyal	twitter, rakyat, pesawat	menteri

Beberapa persamaan kolokasi kata “virus”, “corona”, dan “covid” dalam hoaks Covid-19 di antaranya adalah munculnya kata kerja terkait penyebaran Covid-19, yaitu melalui kata “penyebaran”. Kata “penyebaran” selalu muncul berdampingan dengan ketiga kata tersebut, khususnya pada 1R, seperti *Penyebaran Virus Corona, kasus penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), mencegah penyebaran Covid-19*, dan lain sebagainya. Sedangkan kolokasi 1L pada kata “pencegahan” cukup bervariasi, seperti *rantai, puncak, mencegah, kasus*, dan lain-lain.

Bentuk persamaan kolokasi lainnya terlihat pada kategori kewilayahan atau kedaerahan. Teks-teks hoaks banyak berisi tentang kasus positif baru di suatu wilayah, tenaga medis yang terpapar virus, dan kebijakan pembatasan wilayah terkait kasus-kasus baru tersebut. Oleh karena itu, kolokasi ketiga kata tersebut juga didominasi oleh kata yang sama, yaitu kata “positif”, seperti *dinyatakan positif corona, Jokowi Positif Virus Corona, tenaga medis positif covid19*, dan lain-lain. Sama seperti kata “penyebaran”, kolokasi untuk kata “positif” dari kata “virus”, “corona”, dan “covid” hanya ditemukan pada 1R dan tidak ditemukan pada 1L.

Persamaan yang ketiga dan paling utama adalah munculnya kolokasi tentang istilah-istilah medis dengan frekuensi tinggi, yaitu *corona, covid, virus, wabah, disease, vaksin*. Hal tersebut wajar, karena ketiga kata yg menjadi acuan kolokasi itu sendiri adalah kata benda yang sering digunakan untuk bidang kesehatan atau medis. Pada masa awal pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, frekuensi kata “pandemi” hanya muncul sebanyak tiga kali dari keseluruhan token. Penggambaran peristiwa pada teks-teks hoaks saat itu menggunakan kata “wabah”. Penggunaan kata wabah dilatarbelakangi oleh peristiwa pandemi Covid-19 yang belum pernah terjadi dan kata “pandemi” belum dianggap mewakili peristiwa yang terjadi dan tidak termasuk kata yang populer dipakai. Teks hoaks yang menggunakan kata “pandemi” baru muncul pada

tanggal 17 Maret 2020 saat menjelang munculnya kebijakan-kebijakan pemerintah, sedangkan kata “wabah” sudah dipakai sejak awal kemunculan Covid-19. Berikut adalah contohnya.

Data 7

...Menghimbau kepada pengusaha2 mall dan tempat hiburan lainnya, untuk ikut serta dalam pembatasan parsial, agar tercipta iklim dan suasana yg kondusif dlm penanganan pandemi covid 19. (File 143)

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat terlihat bahwa kolokasi pada kategori korban Covid-19 mengarahkan kata “virus”, “corona”, dan “covid” agar dapat menimbulkan kesan medis yang negatif, menyebar, dan berbahaya kepada pembaca. Kata tertular, terpapar, terinfeksi, dan terjangkit muncul untuk melabeli hubungan manusia dan Covid-19. Kolokasi tersebut memunculkan kesan bahwa manusia sebagai objek pasif dan Covid-19 adalah subjek aktif. Terlebih dengan munculnya kata “meninggal” dan “jenazah” yang semakin memperkuat dan memperjelas cara kerja Covid-19. Dengan kata lain, penggunaan kata-kata tersebut pada hoaks Covid-19 menimbulkan efek takut dan kesan bahwa manusia lemah terhadap Covid-19, serta kecilnya kemungkinan untuk selamat. Kata “sebar” itu sendiri adalah kunci dari kekuatan sebuah hoaks. Setelah rasa takut dan kesan berbahaya dibangun, maka pembaca hoaks digiring untuk melakukan penyebaran berita atau informasi dari sebuah teks hoaks. Berikut adalah beberapa contoh datanya.

Data 8

SELAMAT JALAN DOK....

Dokter Hadio adalah salah satu dokter yang gugur terpapar virus, demi pasien Corona.

Semoga pengorbanan beliau tidak sia-sia, mendapat tempat terbaik di sisi-Nya, dan keluarga yang ditinggalkan dikuatkan. (File 117)

Data 9

“Bpk ibu, orang karangturi, balak cawas, sudah tertular virus corona, dia pulang dari jepang, di bw ke rsi tugu, lalu sekarang di rujuk ke tegalyoso, hati2 bpk ibu jaga keluarga kita masing2 biar dijauhkan dari virus yg berbahaya itu.” (File 164)

Data 10

Virus corona sebelum mencapai paru-paru ia tetap di tenggorokan selama empat hari dan pada saat ini orang mulai batuk dan sakit tenggorokan. Jika dia minum banyak air dan berkumur dengan air hangat & garam atau cuka menghilangkan virus. Sebar informasi ini karena Anda dapat menyelamatkan seseorang dengan informasi ini. (File A147)

Selain pada kategori korban Covid-19, kata “sebar” sendiri juga muncul sebagai kolokasi dari kata “virus”, “corona”, dan “covid” pada kategori pencegahan. Teks hoaks banyak berisi tentang informasi-informasi pencegahan penularan Covid-19 dan alternatif-alternatif penyembuhannya. Sayangnya informasi tersebut keliru atau belum terbukti kebenarannya. Kekuatan teks hoaks jenis ini umumnya ada pada judul dan kalimat penutup. Judul umumnya mengungkapkan kehebatan suatu hal atau metode dalam mencegah atau menyembuhkan pasien Covid-19, sedangkan penutup teks selalu identik dengan penggunaan kata “sebar” seperti tampak pada contoh berikut.

Data 11

Bawang merah yang dikupas bisa menyedot dan membunuh virus dan kuman”

bawang merah yang telah dikupas dalam sebuah mangkuk, tempatkan di kamar tidur dan ruang keluarga dapat menyedot virus dan kuman lalu memfokuskannya masuk dalam intra sel, lalu dicerna dalam vakuola dan membunuhnya. Sebar informasi ini jangan sampai berhenti di kamu. (File A124)

Setelah melihat kolokasi pada tiga kata yang menduduki puncak frekuensi, untuk melihat gambaran lebih mendalam hoaks Covid-19 ini, analisis kolokasi dilanjutkan pada tiga kata yang cukup kuat berdasarkan hasil pengolahan daftar kata (*word list*), yaitu “pemerintah”, “Jokowi”, dan “Islam”. Berikut adalah data 50 kolokasi terkuat non-preposisi dari ketiga kata tersebut.

Tabel 4.
50 Kolokasi Terkuat dari Kata “pemerintah”, “jokowi”, dan “Islam”

Kategori	pemerintah	jokowi	Islam
istilah medis	-	-	Virus
kemunculan Covid-19	china	-	-
kewilayahan/daerah	provinsi, kota	-	-
penyebaran Covid-19	-	-	-
korban Covid-19	-	Positif, meninggal,	-
pengecahan Covid-19	-	dibeli, datang, beli	dipesan, -
lain-lain/ personal/agama	-	suruh, otakmu, kau, kabinet, ibunda, gilaaaaa, biarkan, aja	orang, wanita, pembela, oirghur, penganut, kristian, kristen, iman, agama
kebijakan	pusat, upaya, tetapkan, serius, pihak, normal, memutuskan, memberlakukan,	Presiden, nyatakan	-
waktu	maret	-	-

Data hasil pengolahan kolokasi kata “pemerintah”, “jokowi”, dan “Islam” menunjukkan hasil yang sangat berbeda. Satu-satunya persamaan adalah terdapatnya beberapa kolokasi yang ditemukan pada kategori kebijakan untuk kata “pemerintah” dan “jokowi”. Hal tersebut logis karena dua kata tersebut merupakan representasi kebijakan pemerintah dan keduanya adalah hal yang cenderung dianggap sama, baik oleh masyarakat pada umumnya, maupun pembuat dan penerima hoaks. Namun apabila melihat secara detail pada daftar kata, keduanya tidak memiliki satupun daftar kata yang sama.

Kolokasi pada pemerintah cenderung berupa kata-kata yang umum digunakan pada teks-teks pengumuman formal atau resmi, seperti *pemerintah pusat*, *dukung upaya pemerintah*, *pemerintah memutuskan untuk*, dan lain-lain. Kolokasi pada kategori ini ditemukan baik pada 1R, maupun di 1L. Berbeda dengan kolokasi kategori kebijakan dari kata “jokowi”, dua kata yang muncul pada kolokasi tersebut sangat cenderung personal, yaitu mengarah pada kebijakan atau sikap dari Presiden Joko Widodo sendiri. Contoh kolokasi kategori ini diantaranya adalah *Presiden Jokowi Positif Virus Corona* dan *Jokowi Nyatakan “JANGAN KELUAR RUMAH”*.

Kolokasi pada kata “jokowi” sendiri banyak muncul pada kategori personal. Tek-teks hoaks yang muncul pada Maret 2020 banyak berisi tentang kritik terhadap kebijakan Presiden Joko Widodo dan umumnya khusus merunding secara personal. Kebijakan yang kerap menjadi isi teks hoaks adalah mengenai wafatnya ibunda Jokowi, menteri kabinet Jokowi yang terpapar

Covid-19, pembelian alat tes Covid-19, vaksin Covid-19, kebijakan pembatasan wilayah, dan kebijakan-kebijakan lain terkait Covid-19. Berikut adalah beberapa contohnya.

Data 12

"Semua Menteri Tak Boleh ke Solo Melayat Ibunda Jokowi Meninggal Karena Corona... (File A112)

Data 13

"OBAT YANG DIBELI JOKOWI DARI CINA KOMUNIS, SANGAT BERBAHAYA DAN BERAKIBAT KEMATIAN !!!!! SURUH JOKOWI AJA YG MINUM OBAT TERSEBUT.... (File A114)

Data 14

"AWAS CORONA DATANG JOKOWI GILAAAAA ...

Saat-saat sangat genting WABAH CORONA di Tanah Air spt sekarang ini, justru masih mengizinkan TKA CHINA ramai-ramai datang ke Kendari Sultra..... (File 175)

Hasil analisis kolokasi berbanding lurus dengan hasil analisis daftar kata dan konkordans yang telah dilakukan sebelumnya. Pada analisis daftar kata tidak ditemukan anomali komposisi kata "Islam", "pemerintah", dan "jokowi". Analisis daftar kata dan pengolahan plot konkordans juga tidak menemukan satu teks hoaks yang mengandung ketiga kata tersebut dalam satu teks utuh. Hasil tersebut juga tampak pada kolokasi kata "pemerintah", "jokowi", dan "Islam" yang tampak pada Tabel 4.

Kategori kolokasi pada kata Islam tidak dimiliki atau setipe dengan kolokasi kata "pemerintah" dan "jokowi". Kolokasi kata Islam banyak menyangkut istilah-istilah keagamaan, seperti *penganut*, *kristian*, *Kristen*, *iman*, dan lain-lain. Teks hoaks yang memiliki daftar kata Islam cenderung berisi peristiwa pandemi Covid-19 yang dianggap azab atau balasan dari Allah SWT atas perbuatan manusia yang tidak lagi sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa teks hoaks menceritakan kisah-kisah kezaliman yang dialami manusia dan Covid-19 adalah pembalasan dari Tuhan, seperti yang tampak pada Data 5.

Berdasarkan hasil analisis kolokasi, dapat disimpulkan bahwa hoaks Covid-19 diciptakan dengan pemilihan kata yang meninggalkan kesan dan membawa pengaruh bagi pembaca. Kolokasi kata "virus", "corona", dan "covid" umumnya menimbulkan efek takut, negatif, cepat, masif, berbahaya, dan meluas, serta kesan bahwa manusia lemah terhadap Covid-19. Kolokasi kata "pemerintah", "jokowi" yang ditemukan pada data umumnya berupa kata-kata yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah atau Presiden Jokowi. Kolokasi pada kata "Jokowi" sendiri umumnya berisi kritik atas kebijakan dan kritik secara personal. Sedangkan tidak ditemukan persamaan kategori pada kolokasi kata "Islam".

Dari aspek sosial politik, yang merupakan tataran praktik sosial sebuah teks dan menjadi dimensi ketiga dalam AWK model Fairclough, topik "Jokowi" pada hoaks seputar Covid-19 seperti ditunjukkan oleh Data 13 dan 14 menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan selain frekuensi kemunculannya yang cukup besar (13%), hasil analisis kolokasi juga menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo, baik sebagai pribadi maupun sebagai simbol negara atau pemerintah kerap direpresentasikan secara negatif. Fakta tersebut menunjukkan bahwa para pembuat hoaks memiliki ideologi yang berseberangan pada kutub yang ekstrem dengan Joko Widodo. Fakta ini juga menunjukkan bahwa kontestasi pemilihan presiden pada tahun 2014 masih meninggalkan bekas yang mendalam pada kehidupan demokrasi Indonesia. Sebagaimana diketahui, serangan hoaks pada masing-masing kubu calon presiden pada masa itu sangat masif terjadi.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, hubungan antara Jokowi dan Cina merupakan salah satu isu yang sangat sering disinggung di dalam hoaks tentang Jokowi. Di banyak hoaks lain, khususnya yang kerap muncul menjelang pemilu presiden tahun 2014 lalu, Jokowi selalu diberitakan memiliki darah keturunan dari etnis Tionghoa. Adanya isu ikatan

biologis dan emosional antara Jokowi dan Cina yang diembuskan pembuat hoaks tersebut memicu kekhawatiran berbagai pihak dan calon pemilih. Banyak calon pemilih yang beranggapan jika Joko Widodo terpilih sebagai presiden Indonesia, kebijakan pemerintah Indonesia kelak akan lebih condong atau pro kepada kepentingan negara RRC. Dalam kaitan itulah, isu di dalam Data 13 (pembelian obat Covid-19 dari Cina yang justru berbahaya dan dapat menyebabkan kematian) dan Data 14 (pembiaran terhadap masuknya TKA asal Cina ketika terjadi pandemi Covid-19) tidak dapat dilepaskan dari konteks pilpres 2014.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis linguistik korpus, isi teks-teks hoaks Covid-19 di awal masa pandemic terbagi dalam empat jenis, yaitu pesan-pesan yang salah terkait pemerintah, presiden Joko Widodo, kesehatan, dan Islam. Pesan yang sama tersebut dibuat dengan pemilihan dan komposisi kata yang berbeda-beda. Pemilihan dan komposisi kata tertentu pada suatu teks hoaks mampu meninggalkan kesan dan mempengaruhi sudut pandang dan pemikiran pembaca. beberapa teks hoaks bahkan mampu membuat pembaca melakukan suatu tindakan tertentu seperti yang tertulis dalam teks hoaks. Salah satu contohnya adalah munculnya kata “sebar” di akhir tek-teks hoaks. Kata tersebut mampu menghadirkan kesan bahwa pesan yang diterima adalah pesan penting dan berdampak pada suatu tindakan menyebarkan atau mengirim teks yang diterima tersebut kepada orang lain.

Sementara itu, ditinjau dari aspek sosial politik, hoaks-hoaks Covid-19 khususnya yang terkait dengan presiden Joko Widodo secara tidak langsung juga turut menggambarkan kondisi sosial politik Indonesia pasca pilpres 2014. Sebagai dampak dari persaingan yang sangat ketat menuju kursi presiden kala itu, sosok Joko Widodo hingga saat ini masih kerap direpresentasikan secara negatif melalui hoaks oleh pihak-pihak yang berseberangan ideologi dengannya. Terkait efek atau dampak suatu teks hoaks terhadap pemikiran dan tindakan seseorang, diperlukan sebuah penelitian lanjutan yang dapat menganalisis kekuatan kata. Diperlukan pula suatu penelitian yang mampu mengukur indeks kekuatan sebuah hoaks dalam mempengaruhi pemikiran pembaca dan sejauh mana pengaruh tersebut, baik bagi penerima atau pembaca *hoaks*, maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyad, M. R. M. (2017). Analisa Penyebaran Berita hoaks di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 19–32.
- Anthony, L. (2011). AntConc. In *AntConc (Version 3.2.4) [Computer Software]*. Tokyo, Japan: Waseda University. Available from <http://www.laurenceanthony.net/>.
- Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri Jejak hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin. In S. Retnati, Rosyidah, & H. A. Bukhori (Eds.), *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa* (Vol. 1, pp. 78–87). Malang: Universitas Negeri Malang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k2at4>
- Bachtiar, Y. C. (2018). hoaks, Media Serta Analisis Wacana. *Jurnal Komunikologi (Ilmu Komunikasi)*, 15(2), 94–101.
- Baker, P. (2014). ‘Bad wigs and screaming mimis’: Using corpus-assisted techniques to carry out critical discourse analysis of the representation of trans people in the British press. In C. Hart & P. Cap (Eds.), *Contemporary Critical Discourse Studies* (pp. 211–235). Bloomsbury.
- Baker, P., Gabrielatos, C., Khosravini, M., Krzyzanowski, M., McEnery, T., & Wodak, R. (2008). A useful methodological synergy? Combining critical discourse analysis and corpus linguistics to examine discourses of refugees and asylum seekers in the UK press. *Discourse and Society*. <https://doi.org/10.1177/0957926508088962>
- Balfour, J. (2020). *A corpus-based discourse analysis of representations of people with schizophrenia in the British press between 2000 and 2015*. Lancaster University. <https://doi.org/10.4324/9780429259982-31>
- Balliu, C., Besien, F. Van, Bahadır, Ş. (2007). Using collocation analysis to reveal the construction of minority groups The case of refugees, asylum seekers The RASIM Corpus 1996. *Meta: Journal Des Traducteurs*.
- Chen, M., & Flowerdew, J. (2018). Introducing data-driven learning to PhD students for research writing purposes: A territory-wide project in Hong Kong. *English for Specific Purposes*. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2017.11.004>

- Dani Prabowo. (2019). Pengguna Medsos Tinggi, Berita" hoaks" Semakin Mudah Menyebar - Kompas.com. *Kompas.Com*.
- Ditjen Aptika Kemenkominfo. (2020). *Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu hoaks terkait Covid-19*. Retrieved September 16, 2020, from <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Fajri, M. S. Al. (2019). The discursive portrayals of Indonesian Muslims and Islam in the American press: A corpus-assisted discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 167–176. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.15106>
- Fajri, M. S. Al. (2020). The Construction of Indonesian Muslims and Islam in Australian Newspapers: A Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis. *Discourse and Interaction*, 13(1), 5–24. <https://doi.org/10.5817/DI2020-1-5>
- Fatmawati, S., Salzabila, R., & Rizkitama, G. A. (2019). Analisis Berita hoaks Di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Gabrielatos, C., & Baker, P. (2008). Fleeing, sneaking, flooding: A corpus analysis of discursive constructions of refugees and Asylum Seekers in the UK Press, 1996-2005. *Journal of English Linguistics*. <https://doi.org/10.1177/0075424207311247>
- Hizbullah, N., Fazlurrahman, & Fauziah, F. (2016). Linguistik Korpus dalam Kajian dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) II*.
- Islamiyah, M., & Fajri, M. S. Al. (2019). Skinny, Slim, dan Thin: Analisis Berbasis Korpus Kata Sifat Identik dan Implikasinya Pada Pengajaran Bahasa Inggris. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.894>
- Kleinberg, B., Vegt, I. Van Der, Arntz, A., & Verschuere, B. (2019). *Detecting deceptive communication through linguistic concreteness*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/p3qjh>
- Kumar, S., West, R., & Leskovec, J. (2016). Disinformation on the web: Impact, characteristics, and detection of wikipedia hoaxes. *25th International World Wide Web Conference, WWW 2016*. <https://doi.org/10.1145/2872427.2883085>
- Kusno, A., & Bety N. (2017). Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (FH) terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 6(2), 137–159. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.462>
- Mautner, G. (2009). Corpora and critical discourse analysis. In Paul Baker (Ed.), *Contemporary Corpus Linguistics* (pp. 32–46). Bloomsbury.
- Panji, A. (2017). Media Sosial Jadi Saluran Favorit Sebar hoaks. Retrieved from <https://kumparan.com/aditya-panji/media-sosial-jadi-saluran-favorit-penyebaran-hoaks/full>
- Pennycook, G., Mcphetres, J., Zhang, Y., & Rand, D. G. (2020). Fighting COVID-19 misinformation on social media: Experimental evidence for a scalable accuracy nudge intervention. *Psychological Science*, 31(7), 770–780. <https://doi.org/10.1177/0956797620939054>
- Puspitasari, D. A. (2022). Corpus-Based Speech Act Analysis on the Use of Word ‘Lu’ in Cyber Bullying Speech. In A. F. Muntazori, M. Rifqi, N. Amzy, & S. Setiawati (Eds.), *KIBAR 2020* (pp. 1–10). EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315314>
- Puspitasari, D. A., & Okitasari, I. (2021). Analisis Tindak Tutur Berbasis Korpus Pada Tagar Tolak Omnibus Law. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.01>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2020). Analisis Berita hoaks Covid - 19 Di Media Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*.
- Salsabila, A., & Suhardijanto, T. (2020). Sentiment Analysis on Indonesian Political hoaxes. In *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2019)* (Vol. 453, pp. 15–21). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.004>
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoaks dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*.
- Sukma, A. E. (2019). *Critical Discourse Analysis on the hoaks Phenomenon of the Politicians’ Social Media Posts in Approaching the Presidential Election 2019*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sukma, B. P. (2018). Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (hoaks) melalui Literasi Media. *Telaga Bahasa*, 6(2), 521–532.
- Sukma, B. P. (2020). Appraisal System Pada hoaks Terkait Covid-19: Upaya Awal Menyelidik Cara Dan Motif Penyebaran hoaks. In S. Lubna & Y. Yulianti (Eds.), *Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan “Selisik Bahasa dan Sastra Indonesia”* (pp. 3–4). Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Syaefullah, F., & Perdana, A. (2019). Critical Discourse Analysis of Hoaks on Primordial Issues in the Jakarta Gubernatorial Election 2017. In Setiajidi, N. Arumsari, W. E. Septina, & M. H. Susanti (Eds.), *Proceedings*

- of the 1st International Symposium on Indonesian Politics. Semarang: EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.25-6-2019.2287981>
- Ta'abudi, D. H. (2018). Model Klarifikasi Berita hoaks dalam Rubrik “hoaks atau Bukan” Koran Jawa Pos Bulan Oktober 2017. In E. & Djamari (Ed.), *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra: Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa* (pp. 683--694). Jakarta: LIPI Press.
- Utami, P. (2018). hoaks in Modern Politics: The Meaning of Hoaks in Indonesian Politics and Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85–97. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>
- Utami, M.A. (2018). Representasi LGBT dan Ideologi Tersembunyi dalam The Jakarta Post dan Jakarta Globe. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 7 (1), 86—114. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.566>
- Ubaidillah, & Hartanto, A. (2020). Disinformasi Keagamaan di Indonesia: Tinjauan Wacana. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 97--110. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1107>
- Vamanu, I. (2019). Fake News and Propaganda: A Critical Discourse Research Perspective. *Open Information Science*, 3, 197–208. <https://doi.org/10.1515/opis-2019-0014>
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Wardani, M. M. S. (2017). Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (hoaks). *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(2), 87–94.
- Wodak, R. (2001). What CDA is about - a summary of its history, important concepts and its developments. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 1--13). London: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9780857028020.n1>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). California, CA: SAGE Publication Ltd.